

## TANTANGAN DAKWAH DIGITAL DALAM MEMBENTUK GENERASI MUSLIM EDUKATIF DAN KRITIS

Tiara Dwinanda Febrianti<sup>1</sup>, Ibnu Akbar Pasya<sup>2</sup>, Salgi Nur Hasan<sup>3</sup>, Adies Purnama Firdaus Putera<sup>4</sup>, Jenuri<sup>5</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

[tiarafebrianti18@upi.edu](mailto:tiarafebrianti18@upi.edu)<sup>1</sup>, [ibnuap146@student.upi.edu](mailto:ibnuap146@student.upi.edu)<sup>2</sup>, [salginh2405@upi.edu](mailto:salginh2405@upi.edu)<sup>3</sup>,  
[adiespurnamafp@upi.edu](mailto:adiespurnamafp@upi.edu)<sup>4</sup>, [jenuri@upi.edu](mailto:jenuri@upi.edu)<sup>5</sup>

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital di era Revolusi Industri 4.0 dan Society 5.0 telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang dakwah Islam. Transformasi komunikasi digital menghadirkan peluang baru bagi umat Islam untuk menyebarluaskan nilai-nilai keislaman secara luas, cepat, dan interaktif melalui berbagai platform seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan media sosial lainnya. Dakwah digital tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, peningkatan literasi spiritual, serta penguatan kesadaran kritis generasi Muslim. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah terkait peran teknologi, etika digital berbasis qawaid fiqhiyyah, dan strategi pendidikan agama Islam dalam konteks dakwah digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah digital efektif dalam membentuk generasi Muslim yang edukatif dan berakhlak, asalkan didukung oleh etika bermedia yang baik, kreativitas dalam penyajian pesan, dan kolaborasi antara pendidikan agama serta literasi digital. Melalui integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi modern, dakwah digital berpotensi besar menjadi sarana membangun masyarakat Muslim yang berilmu, moderat, dan berakhlakul karimah di tengah tantangan globalisasi.

**Kata Kunci:** Dakwah Digital, Teknologi Informasi, Qawaid Fiqhiyyah, Pendidikan Islam, Generasi Muslim Edukatif.

**Abstract:** The development of digital technology in the era of the Industrial Revolution 4.0 and Society 5.0 has brought significant impacts on various aspects of human life, including the field of Islamic preaching (da'wah). The transformation of digital communication presents new opportunities for Muslims to disseminate Islamic values more widely, rapidly, and interactively through platforms such as YouTube, TikTok, Instagram, and other social media. Digital da'wah functions not only as a medium for conveying religious teachings but also as a means of character formation, enhancement of spiritual literacy, and strengthening of critical awareness among the Muslim generation. This study employs a literature review method by analyzing various scholarly sources related to the role of technology, digital ethics based on qawaid fiqhiyyah (Islamic legal maxims), and Islamic education strategies within the context of digital da'wah. The findings reveal that digital da'wah is effective in shaping an educated and ethical Muslim generation, provided it is supported by proper media ethics, creativity in message delivery, and collaboration between religious education and digital literacy. By integrating Islamic values with modern technology, digital da'wah holds great potential as a means to build a knowledgeable, moderate, and morally upright Muslim society amid the challenges of globalization.

**Keywords:** Digital Da'wah, Information Technology, Qawaid Fiqhiyyah, Islamic Education, Educated Muslim Generation.

### PENDAHULUAN

Elemen sosial dan agama dalam kehidupan manusia telah mengalami dampak yang signifikan akibat kemajuan teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri Keempat dan Revolusi Sosial 5.0. Digitalisasi telah menghasilkan bentuk-bentuk komunikasi baru yang cepat, menarik, dan tidak terbatas oleh geografis. Perubahan ini telah membuka jalan baru untuk menyebarkan nilai-nilai Islam melalui berbagai platform digital seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan X dalam konteks dakwah Islam (Firdaus et al., 2025). Media sosial kini tidak hanya digunakan sebagai sumber hiburan dan informasi, tetapi juga sebagai forum untuk mengekspresikan ide, mendiskusikan teologi, dan berbagi pesan dakwah secara lebih interaktif. Pergeseran ini mencerminkan perubahan dalam cara ajaran Islam dipahami dan dikomunikasikan, yang lebih sesuai dengan perkembangan teknologi komunikasi kontemporer.

Menurut Sensus Penduduk 2020 Badan Pusat Statistik pentingnya dakwah digital semakin ditekankan dengan adanya Generasi Z. Dengan populasi sekitar 74,93 juta, atau 27,94% dari total populasi, Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 merupakan kelompok terbesar di Indonesia (Azwar & Iskandar, 2024). Karena generasi ini tumbuh besar di era media sosial dan teknologi sejak kecil, mereka dikenal sebagai digital natives. Keterbukaan mereka terhadap perubahan, pemikiran kritis, dan minat besar terhadap urusan internasional telah membuat mereka terkenal. Namun, mereka juga dihadapkan pada tantangan seperti dampak materialisme, sekularisme, dan perbedaan nilai budaya dan moral, serta gangguan dari materi non-religius. Oleh karena itu, dalam era digital, pesan-pesan agama dapat disampaikan dan dipahami secara efektif jika strategi dakwah disesuaikan dengan gaya komunikasi Gen Z yang lebih visual, kreatif, dan menarik.

Kemajuan teknologi juga telah menyebabkan perubahan besar dalam strategi pengajaran di pendidikan Islam. Melalui model pembelajaran berbasis e-learning yang mengintegrasikan konten Pendidikan Agama Islam secara interaktif dan adaptif, penggunaan teknologi informasi dalam proses pembelajaran telah mendorong inovasi (Muttaqin, 2024). Aplikasi pembelajaran digital meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, memberikan akses ke sumber pengetahuan yang lebih luas, dan meningkatkan efisiensi serta efektivitas pembelajaran. Namun, penggunaan teknologi secara efektif dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, pelatihan guru, dan pemahaman etis tentang penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang memiliki nilai spiritual dan moral.

Selain bidang pendidikan, digitalisasi menawarkan peluang dan tantangan dalam meningkatkan studi Islam, terutama di bidang sejarah dan peradaban Islam. Universitas-universitas Islam di banyak tempat perlu memodifikasi kurikulum dan strategi pengajaran mereka agar tetap relevan dengan kemajuan teknologi digital (Rezza Fauzi Muhammad Fahmi et al., 2024). Meskipun digitalisasi menawarkan potensi besar untuk meningkatkan akses terhadap bahan-bahan sejarah, meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran, dan memberikan fleksibilitas dalam penyampaian mata kuliah, hambatan utama adalah kurangnya literasi digital di kalangan siswa dan guru. Teknologi digital dapat menjadi alat yang ampuh untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang dasar-dasar budaya dan nilai-nilai peradaban Islam, serta untuk mengembangkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis di kalangan generasi muda Muslim, jika digunakan dengan benar.

Era digital telah membawa tantangan baru dari sudut pandang komunikasi etis yang perlu ditangani dengan perspektif Islam. Forum komunikasi terbesar saat ini adalah media sosial, yang sering digunakan untuk menyebarkan kebencian, informasi palsu, dan provokasi yang dapat memicu perpecahan agama (Fitria & Subakti, 2022). Di ranah digital, di mana pesan-pesan agama disampaikan, etika komunikasi Islam yang mengutamakan kejujuran, tanggung jawab, dan karakter mulia sangatlah penting. Kondisi ini menyoroti pentingnya menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Menurut ajaran Islam, interaksi online harus sopan, menghindari fitnah, dan mengutamakan nilai-nilai keadilan dan kasih sayang. Dalam konteks ini, da'wah digital memerlukan keahlian teknologi dan kedewasaan moral agar dapat memanfaatkan ruang publik digital secara bermanfaat dan mendidik.

Sebagai akibatnya, di tengah arus informasi yang melimpah di seluruh dunia, kita dapat melihat bahwa da'wah digital sangat penting dalam mendidik dan mengembangkan generasi muda Muslim yang mampu berpikir kritis. Da'wah kini tidak hanya sekadar menyampaikan pesan-pesan agama melainkan sebuah metode yang bertujuan untuk menumbuhkan pemikiran kritis dan pengembangan karakter sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kesulitan utama dalam da'wah digital adalah kemampuan umat Islam, pendidik, dan da'i untuk memanfaatkan teknologi secara efisien, menjaga integritas ajaran Islam, dan menghasilkan materi yang menarik dan edukatif. Era digital menawarkan berbagai kemungkinan untuk memperluas

da'wah, namun juga menuntut tanggung jawab moral dan intelektual agar da'wah tetap menjadi sarana untuk mempromosikan perubahan sosial yang terhormat.

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Di era modern, media sosial dan teknologi komunikasi digunakan dalam da'wah digital untuk mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi karakter umat Muslim yang terdidik dan menyebarkan kebaikan. Menurut Amarul Hakim (2025), kemajuan teknologi digital telah memungkinkan da'wah Islam menjangkau audiens yang lebih luas karena media sosial dan aplikasi digital mampu menyebarkan pesan-pesan agama secara luas tanpa terhalang oleh batasan geografis. Melalui film pendek, podcast, dan infografis yang menarik, platform seperti YouTube, TikTok, dan Instagram telah berkembang menjadi platform yang sukses untuk menyebarkan ide-ide Islam yang motivasional. Teknologi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas da'wah, tetapi juga membantu mempromosikan moderasi dalam agama dan memerangi ekstremisme dengan menggunakan materi digital untuk mengajarkan nilai-nilai perdamaian, inklusi, dan empati sosial.

Mengenai etika konsumsi media, Muhammad Iqbal Azhari (2024) menegaskan bahwa qawaid fihiyyah, atau prinsip-prinsip hukum Islam, berfungsi sebagai landasan moral yang penting bagi perilaku online umat Islam. Semua pengguna media sosial harus dipandu oleh prinsip-prinsip seperti tabayyun (verifikasi informasi) dan maslahah (kepentingan umum) untuk menghindari penyebaran informasi palsu, fitnah, atau ujaran kebencian yang dapat membahayakan nilai-nilai da'wah. Kita dapat menciptakan lingkungan digital yang produktif dan sehat yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dengan menerapkan etika ini. Hal ini sesuai dengan Fatwa MUI No. 24 Tahun 2017, yang membahas perilaku etis di media sosial, menekankan pentingnya tabayyun, integritas, dan pertanggungjawaban moral saat memposting materi keagamaan.

Selain itu, menurut Anas et al. (2024) menekankan potensi besar media sosial sebagai saluran untuk pengajaran dan pendidikan Islam bagi generasi milenial. Instagram, Twitter, Facebook, dan platform media sosial lainnya menyediakan ruang interaktif di mana nilai-nilai Islam dapat dibagikan dengan cara yang ringan, visual, dan produktif. Generasi muda yang terbiasa dengan budaya visual lebih terbuka terhadap dakwah dalam bentuk materi kreatif seperti foto, video, dan narasi digital. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga memerlukan pengembangan pesan kreatif untuk menarik minat masyarakat. Melalui penggunaan media visual seperti kutipan atau poster digital yang efektif menyampaikan teks Al-Qur'an dan ajaran moral, dakwah Islam dapat dilakukan di media sosial (Maharani et al., 2022).

Pendekatan ini tidak hanya memudahkan pemahaman pesan da'wah, tetapi juga mempertahankan inti nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Secara ringkas, media sosial memiliki dua tujuan yang berfungsi sebagai platform kontemporer untuk da'wah, menekankan inspirasi dan pengembangan etika publik, serta sebagai forum kreatif. Selain aspek teknis dan media, dalam Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Milenial yang Bertanggung Jawab Sosial menyoroti pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menumbuhkan kesadaran sosial dan tanggung jawab moral di kalangan pemuda (Asran et al., 2025). Pendidikan Islam menjadi alat penting dalam mengembangkan kepribadian Muslim yang penuh kasih sayang, empati, dan mampu beradaptasi dengan tantangan digitalisasi melalui metodologi pengajaran berbasis nilai, guru yang berkualitas, dan kolaborasi sosial. Untuk menghasilkan generasi Muslim yang terdidik dan beretika, maka sangat penting agar pendidikan moral dan da'wah digital bekerja sama.'

### **METODOLOGI**

#### **Desain**

Penelitian bibliografis atau tinjauan literatur yang dilakukan secara daring menggunakan pendekatan penelitian deskriptif. Untuk melakukan tinjauan literatur, referensi dari penelitian sebelumnya dikumpulkan dan dianalisis untuk menarik kesimpulan yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Tinjauan dokumen digunakan dalam studi ini sebagai kritik yang menganalisis dan meninjau kembali dokumen yang berkaitan dengan topik yang relevan, meskipun tidak selalu sama dengan topik atau masalah yang diteliti, seperti laporan penelitian, artikel ilmiah, jurnal, situs web, dan lainnya. Referensi jurnal digunakan untuk mengumpulkan data. Jurnal yang menyediakan data yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah satu-satunya sumber yang digunakan dalam tinjauan literatur.

### **Sampel**

Data untuk studi ini dikumpulkan melalui penelitian deskriptif. Teknik ini dipilih untuk mengumpulkan data dan bahan melalui studi literatur berdasarkan referensi jurnal, yang kemudian dibaca dan dipilih sesuai dengan relevansinya terhadap topik yang dibahas.

### **Pengumpulan Data**

Metodologi deskriptif diterapkan sepanjang proses analisis data dan informasi dengan melakukan tinjauan literatur. Data dan informasi yang dikumpulkan ditinjau secara cermat untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang dibahas. Penyajian data kemudian diorganisir dan dianalisis dengan mengkaji informasi yang relevan dari beberapa jurnal yang digunakan sebagai referensi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Da'wah digital sangat penting dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia, sebagaimana terlihat dari hasil berbagai penelitian. Pertama, kemajuan teknologi telah meningkatkan potensi pendidikan agama dan da'wah. Kemajuan teknologi seperti media sosial, aplikasi seluler, dan layanan streaming, menurut Amarul Hakim (2025), telah mempercepat penyebaran da'wah dan membuat informasi agama lebih mudah diakses oleh masyarakat. Da'wah digital memberikan peluang bagi para da'i dan pendengar untuk terhubung secara langsung dan instan melalui komponen interaktif. Hal ini mengubah da'wah dari monolog menjadi dialog yang mendorong partisipasi.

Kedua, kebutuhan untuk menerapkan etika digital yang didasarkan pada prinsip-prinsip fiqh. Penyebaran berita palsu dan fitnah di media merupakan akibat dari rendahnya literasi digital di kalangan Muslim. Oleh karena itu, penerapan konsep tabayyun dan masalah dalam semua perilaku online merupakan salah satu pendekatan untuk melindungi martabat da'wah dan persatuan umat. Standar moral yang kita gunakan untuk mengevaluasi informasi dan mengontrol perilaku media didasarkan pada prinsip-prinsip fiqh ini (Muhammad Iqbal Azhari, 2024).

Ketiga, penggunaan media sosial, terutama di kalangan milenial, sebagai alat untuk mengajar dan berdakwah. Menurut penelitian oleh Anas et al. (2024), milenial secara aktif memanfaatkan media sosial dan lebih terbuka terhadap khotbah yang disajikan dengan cara yang visual dan kreatif. Penggunaan platform seperti TikTok dan Instagram untuk menyampaikan pesan-pesan Islam dalam bentuk infografis, video singkat, atau kutipan telah terbukti meningkatkan daya tarik da'wah. Maka dari itu, beberapa pandangan dari artikel jurnal mendukung bahwa contoh yang baik dari model da'wah visual yang dapat membangun ikatan emosional antara pembicara dan audiens melalui pesan-pesan singkat namun bermakna (Maharani et al., 2022).

Keempat, di era internet, pendidikan agama Islam berfungsi sebagai penyeimbang moral. Menurut Asran et al. (2025), pendidikan agama Islam memainkan peran kunci dalam internalisasi nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan), empati, dan tanggung jawab sosial, yang membantu mengembangkan karakter sosial dan moral remaja. Dengan demikian, integrasi pendidikan agama Islam dengan da'wah digital menciptakan hubungan antara literasi spiritual

dan literasi digital. Kelima, penggunaan model dakwah inovatif dan seimbang dapat membantu menciptakan persepsi positif tentang Islam. Amarul Hakim (2025) menegaskan bahwa untuk melawan ekstremisme online, penggunaan teknologi digital harus mendorong moderasi, toleransi, dan penyebaran kasih sayang. Dengan mempromosikan perdamaian dan persaudaraan, dakwah akan memperbaiki citra Islam sebagai rahmatan lil 'alamin dan menangani isu-isu sosial di era globalisasi.

Berdasarkan temuan, dapat diamati bahwa da'wah digital tidak hanya memperluas penyebaran nilai-nilai Islam tetapi juga mengubah pola interaksi keagamaan di kalangan masyarakat. Menurut Nawawi (2025), ruang digital telah menciptakan komunitas da'wah virtual yang aktif, yang terlibat dalam diskusi, berbagi pengalaman spiritual, dan berkolaborasi dalam kegiatan sosial. Interaksi ini telah menghasilkan bentuk baru persaudaraan Islam yang melampaui batas geografis dan waktu, memperkuat solidaritas di antara umat Muslim di berbagai wilayah.

Selain itu, analisis menunjukkan dampak pendidikan dan transformatif da'wah digital dalam pembentukan kepribadian generasi muda. Melalui konten berbasis nilai seperti diskusi virtual, podcast keagamaan, dan infografis pendidikan, pemuda Muslim didorong untuk memahami Islam secara rasional dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan kesadaran spiritual tetapi juga mengembangkan pola pikir kritis terhadap isu-isu kontemporer seperti lingkungan, keadilan sosial, dan teknologi.

## KESIMPULAN

Da'wah digital adalah cara baru dalam menyebarkan ajaran Islam yang sesuai dengan zaman sekarang. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah membuat da'wah menjadi lebih menarik, kreatif, dan mudah dijangkau oleh berbagai kelompok masyarakat, terutama generasi muda yang sangat aktif di dunia maya. Dengan memanfaatkan teknologi, da'wah dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan intelektual komunitas Muslim. Namun, agar da'wah digital berhasil, ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan. Pertama, penting untuk mengikuti aturan komunikasi digital berdasarkan prinsip-prinsip Islam seperti tabayyun (memperjelas hal-hal) dan masalah (kepentingan umum) untuk memastikan pesan-pesan yang disampaikan jujur, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi komunitas. Kedua, media digital harus digunakan secara cerdas dan seimbang, dengan membagikan konten yang mendidik dan menginspirasi, sambil menghindari hal-hal yang menimbulkan konflik atau menyebarkan kebencian. Ketiga, perlu ada kombinasi antara pendidikan Islam dan keterampilan digital untuk membantu menciptakan generasi baru Muslim yang bijaksana, berakhlak baik, dan mampu menghadapi tantangan hidup di dunia yang terglobalisasi.

Ketika teknologi, nilai-nilai Islam, dan pendidikan bekerja sama, da'wah digital menjadi lebih dari sekadar cara untuk berbagi pengetahuan agama. Hal ini juga membantu membentuk karakter yang lebih baik di kalangan komunitas Muslim dan memperkuat identitas Islam mereka. Dengan cara ini, da'wah digital dapat memainkan peran besar dalam menciptakan masyarakat Muslim yang cerdas, kuat secara moral, dan kompetitif di kancah global tanpa kehilangan akar spiritualnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amarul Hakim. (2025). PERAN TEKNOLOGI DALAM MEMPERKUAT DAKWAH ISLAM DI ERA DIGITAL. In *Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi I* (Vol. 21, Issue 1).
- Asran, Amaluddin, Sri Bulan, Anita.S, & Harni Kadang. (2025). Strategi PAI dalam Membentuk Generasi Milenial yang Bertanggung Jawab Sosial. *SULTRA Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 367–375. <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>
- Azwar, & Iskandar. (2024). Dakwah Islam bagi Gen-Z Peluang, Tantangan, dan Strategi. *Jurnal Kajian Islam*, 1, 17–38.

- Firdaus, Y., Nauval Azizurrochman, M., & Hasan Siswanto. (2025). Dakwah Digital: Optimalisasi Media Sosial Sebagai Sarana Transformasi Sosial Islam. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1; Nomor 6, 746–755. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.426>
- Fitria, W., & Subakti, G. E. (2022). Era Digital dalam Perspektif Islam. *JURNAL PENELITIAN KEISLAMAN*, 18(2), 143–157. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>
- Hastuti, Asmia, & Besse Ruhaya. (2023). Konsolidasi Fatwa MUI dengan Fikih Informasi dalam Merumuskan Etika Bermuamalah di Media Sosial. *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(2). [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v9i2.371](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i2.371)
- Maharani, C., Mugni Nubagja, H., Theofilus, K. N., & Natasya, R. (2022). QUOTES OF THE DAY: IMPLEMENTASI MODEL DAKWAH ISLAM MELALUI SOSIAL MEDIA DI ERA DIGITAL. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 3(5). <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jomla/issue/archive>
- Muhammad Iqbal Azhari. (2024). QAWAID FIQHIYYAH SEBAGAI LANDASAN ETIKA PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 111–124. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v20i2.286>
- Muttaqin, Z. (2024). Efektivitas Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Implementasi Platform E-Learning. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 18(3), 2153. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i3.3435>
- Nawawi, A. (2025). Penggunaan Media Sosial sebagai Sarana Dakwah dan pendidikan Islam bagi Generasi Z. *INDONESIAN JOURNAL OF RESEARCH AND SERVICE STUDIES*, 2(3), 1–9.
- Rezza Fauzi Muhammad Fahmi, Agis Nita Triana, & Awalia Qurrotunnisa. (2024). Digitalisasi dan Modernisasi dalam Studi Sejarah dan Peradaban Islam: Perspektif dan Implementasi. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam (KONMASPI)*, 1–243.